

PENGARUH GENDER DAN ORIENTASI ETIS TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

THE INFLUENCE OF GENDER AND ETHICAL ORIENTATION ON EARNINGS MANAGEMENT PRACTICE

Oleh : **Anggun Mita Tri Kusumawardani**

Alumni Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

anggunmita2828@gmail.com

Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D.

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh (1) Pengaruh Gender terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba; (2) Pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba; (3) Pengaruh Relativisme terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba; (4) Pengaruh Gender, Idealisme, dan Relativisme secara bersama-sama terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 145 Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menempuh matakuliah Pengauditan 1. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, *one way anova*, analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Gender berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik manajemen laba. (2) Idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik manajemen laba. (3) Relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik manajemen laba. (4) Gender, Idealisme, dan Relativisme secara bersama-sama berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik manajemen laba.

Kata kunci: Persepsi Mahasiswa Akuntansi, Orientasi Etis, Gender, Idealisme, Relativisme

Abstract

This study aims to determine (1) The influence of Gender on Accounting Student's Perceptions about The Practice Of Earnings Management; (2) The influence of Idealism on Accounting Student's Perceptions about The Practice of Earnings Management; (3) The influence of Relativism on Accounting Student's Perceptions about The Practice Of Earnings Management; (4) The influence of Gender, Idealism, and Relativism simultaneously on Accounting Student's Perceptions about The Practice Of Earnings Management. The selection used purposive sampling. The sample in this research was 145 Students of S1 Accounting State University of Yogyakarta who had taken the course Pengauditan 1. Data analysis techniques used were descriptive statistics, classical assumption test, one way anova, simple regression analysis and multiple regression analysis. The result of this research are: (1) Gender has influence on accounting students perceptions about the practice of earnings management. (2) Idealism has a negative influence on accounting students perceptions about the practice of earnings management. (3) Relativism has a positive influence on accounting students perceptions about the practice of earnings management. (4) Gender, Idealism, and Relativism has simultaneous on accounting students perceptions about the practice of earnings management.

Keyword: Accounting Student's Perception, Ethical Orientation, Gender, Idealism

PENDAHULUAN

Laba merupakan cerminan dari kondisi perusahaan dan merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung dalam laporan keuangan yang menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (IAI, 1994 dalam Yulaika 2011:1). Pernyataan tersebut senada dengan definisi yang tertuang dalam SFAC Nomor 1 yang menyebutkan bahwa informasi laba merupakan faktor penting dalam menafsir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir manajemen laba perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan yang memperhatikan informasi laba ini didasari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba atau *earnings management*.

Angka-angka yang dilaporkan memiliki kekuatan yang serupa untuk membangun opini di lingkungan perusahaan. Karena laba bersih yang dilaporkan merupakan angka yang memperoleh perhatian paling banyak, maka angka ini pula yang paling mungkin dimanipulasi oleh manajer. manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit di mana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut (Sugiri:1998 dalam Yulaika 2011:4). Esensi dari manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan (Ahmed Riahi dan Belkaoui, 2007:200).

Kasus-kasus manajemen laba banyak terjadi di dunia. *General Electric* (GE) adalah salah satu perusahaan yang terbukti berhasil melakukan praktik manajemen laba. Pada kenyataannya, kemampuan GE untuk melaporkan kenaikan laba secara terus-menerus adalah hal yang sangat melegenda. Pada akhir 2001, *General Electric* melaporkan pertumbuhan laba selama 105 triwulan berturut-turut. Struktur usaha GE pada dasarnya memang cocok untuk manajemen laba karena luasnya unit operasi perusahaan (jasa keuangan, produsen alat berat, peralatan rumah tangga, dan lain-lain). Satu kerugian yang dilaporkan oleh satu unit usaha sering kali dapat ditutup dengan laba yang dilaporkan oleh unit usaha lain. Sedangkan di Indonesia manajemen laba terjadi di PT. Kimia Farma, Tbk dan PT. Indofarma, Tbk yang memanipulasi laporan keuangannya. Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma adalah kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan dalam laporan keuangan pada semester 1 tahun 2002.

Kementerian BUMN mengindikasikan terjadinya penggelembungan keuntungan (*overstated*) dalam pelaporan keuangan milik PT. Kimia Farma, Tbk. Sedangkan kasus PT. Indofarma yaitu terdapatnya kekeliruan dalam penyajian laporan keuangan. Nilai yang disajikan dalam laporan keuangan PT. Indofarma pada tahun 2001 lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dilaporkan.

Melihat kasus skandal akuntansi yang telah terungkap di beberapa perusahaan, mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat kepada para akuntan. Praktik manajemen laba dapat dianggap meragukan integritas akuntan karena anggapan sifat mendua yang melekat padanya, antara integritas dan menuruti kepentingan pemilik atau manajemen. Praktik ini dilakukan tetap dengan menggunakan ketentuan yang ada, namun pada saat yang sama praktik ini membuat kualitas informasi laporan keuangan menjadi terdistorsi oleh kepentingan manajemen sehingga mengorbankan kepentingan pihak pengguna informasi keuangan.

Untuk mempelajari perilaku dari para akuntan di masa depan dapat dilihat dan dipelajari dari perilaku mahasiswa yang aktif di perkuliahan saat ini. Perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis atau tidak di masa yang akan datang. Masalah etika menjadi suatu isu yang penting dalam bidang akuntansi di perguruan tinggi, karena lingkungan pendidikan memiliki andil dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang yang profesional. Perguruan tinggi merupakan penghasil sumber daya manusia yang profesional, pencetak potensial kebutuhan tenaga kerja di pangsa pasar Indonesia, oleh karena itu dituntut dapat menghasilkan tenaga profesional yang memiliki kualifikasi keahlian sesuai bidang ilmunya, dan juga memiliki perilaku etis yang tinggi, sesuai dengan profesi yang digeluti.

Dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan (Sudibyo 1995 dalam Jurica dan Gunardi 2011:2) menjelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan

perilaku etis akuntan dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam institusi pendidikan yang memiliki program studi akuntansi. Malone (2006) melakukan penelitian dengan mengukur perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam suatu lingkungan yang sudah familiar bagi mahasiswa akuntansi, di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jika situasi yang membahayakan datang pada mahasiswa maka mahasiswa tersebut tidak akan menyerah untuk berperilaku tidak etis. Perilaku etis mahasiswa saat ini akan berlanjut ke masa yang akan datang ketika mereka bekerja.

Penulis melakukan wawancara pada empat belas mahasiswa akuntansi angkatan 2013 Universitas Negeri Yogyakarta pada minggu keempat November 2016 yang terdiri dari tujuh laki-laki dan tujuh perempuan. Penulis menanyakan pertanyaan berikut, “Jika Anda adalah seorang akuntan di sebuah perusahaan, pada saat itu manajemen dan pemilik perusahaan meminta Anda untuk memuluskan laba perusahaan agar terlihat bagus di mata

investor, sebagai seorang akuntan, apa yang akan Anda lakukan?" Ketujuh mahasiswa laki-laki menjawab akan melakukan apa yang dikehendaki manajemen dan pemilik perusahaan, lima mahasiswa perempuan menjawab tidak mau melakukan, sedangkan dua orang sisanya menjawab akan melakukan apa yang dikehendaki manajemen dan pemilik perusahaan. Hasil dari observasi tersebut menunjukkan jika mahasiswa masih banyak yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba di masa depan. Kecenderungan tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang mana setiap mahasiswa mempunyai faktor yang berbeda-beda.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang, baik akuntan ataupun mahasiswa dilakukan oleh Jurica dan Gunardi (2011) yang menguji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi di Universitas Bakrie. Hasilnya adalah kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi di Universitas Bakrie,

sedangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, *locus of control*, gender dan *equity sensitivity* tidak berpengaruh signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Julia, Luky & Vierly (2014) yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis ada tidaknya perbedaan gender terhadap perilaku etis, orientasi etis dan profesionalisme auditor KAP di Surabaya. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa tidak adanya perbedaan perilaku etis antara auditor pria dan wanita. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Mutmainah (2007) dalam Julia Rosdiana Dewi (2014:63) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan orientasi etis antara mahasiswa pria dan wanita. Penelitian Ietje Nazaruddin (2011) menunjukkan bahwa penalaran moral, idealisme dan relativisme berpengaruh pada penilaian etis individu atas perilaku manajemen laba. Penelitian Dewanti Diwi (2015) yang dilakukan pada mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2011 dan 2012 menunjukkan bahwa Idealisme dan Relativisme berpengaruh positif terhadap Persepsi

Mahasiswa mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan, sedangkan Gender tidak berpengaruh. Idealisme, Relativisme dan Gender secara bersama-sama berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda serta wawancara yang penulis lakukan dengan empat belas mahasiswa akuntansi, maka penelitian ini ingin menguji faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba, khususnya mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian ini fokus pada faktor individual, yaitu gender dan orientasi etis (idealisme dan relativisme). Penulis memilih ketiga variabel tersebut karena ingin menguji pengaruh faktor individu dan lingkungan terhadap pilihan perilaku etis mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki

maupun perempuan. Adanya perbedaan ini kemungkinan juga terdapat perbedaan pada perilaku etis atau sebaliknya. Perbedaan perilaku etis antara perempuan dan laki-laki adalah adanya perbedaan pembawaan nilai-nilai moral ke dalam pekerjaan di mana perempuan anggapan lebih cenderung berpikir untuk melakukan sesuatu sesuai norma yang telah ditetapkan karena naluri seorang perempuan akan menentang jika yang dilakukan berada di luar norma yang ada, sedangkan laki-laki cenderung bersaing dalam mencapai kesuksesan untuk itu laki-laki cenderung untuk melanggar aturan.

Orientasi etis merupakan bagaimana pandangan seseorang mengenai etika itu sendiri. Orientasi etika dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme merupakan orientasi etika yang mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Sedangkan Relativisme adalah orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai

(aturan) moral universal yang membimbing perilaku. Lingkungan juga akan memengaruhi kemampuan seseorang untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika.

Pada dasarnya Idealisme dan Relativisme adalah dua aspek moral filosofi seorang individu. Seorang individu yang idealis akan cenderung lebih menghindari tindakan-tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang lain, seorang Idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis ataupun merugikan orang lain. Sedangkan individu yang Relativis justru tidak mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak merespons suatu kejadian yang melanggar etika. Relativisme etis berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah apakah gender memengaruhi idealisme dan relativisme setiap individu. Wanita lebih sensitif dalam hal etika ketika

mengungkapkan suatu kejadian etis atau tidak etis, serta memiliki latar belakang dan pengembangan moral yang lebih baik jika dibandingkan dengan pria. Seringkali wanita tidak menginginkan penyajian informasi yang salah tentang laporan keuangan suatu perusahaan dan mereka mampu membuat perubahan struktural dalam organisasi saat dirinya memiliki kekuasaan di bidang perekonomian dalam (Mutmainah 2007 dalam Julia Rosdiana Dewi 2014:56). Cohen *et al.* (1998) juga memperkuat pernyataan jika wanita lebih memiliki sensitivitas etis dibandingkan pria di dalam situasi dilema etis.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh gender dan orientasi etis (idealisme dan relativisme) serta gender dan orientasi etis (idealisme dan relativisme) secara bersama-sama terhadap praktik manajemen laba pada mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data yang

dipergunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif atau data dilakukan dengan menggunakan statistik.

Berdasarkan karakteristiknya, penelitian ini tergolong sebagai penelitian kausal komparatif. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi UNY. Adapun sampel penelitian berjumlah 145 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber asli yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti. Responden menilai setiap pernyataan menggunakan Skala *Likert*. Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan sebelum kuesioner dibagikan kepada responden. Teknik analisis data dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji homogenitas), dan pengujian hipotesis menggunakan uji analisis

regresi sederhana, *one way anova*, uji analisis regresi linier berganda.

Persepsi

Robbins (1993 dalam Rois Arifin 2003:51) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses dengan mana individu menginterpretasikan kesan indera mereka untuk memberi makna pada lingkungan mereka. Gibson, *et.al.*, (1995 dalam Rois Arifin 2003:51), persepsi sebagai proses seseorang dalam memahami lingkungan yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologis. Wittig (1997 dalam Rois Arifin 2003:52) memberi pengertian bahwa persepsi adalah proses penginterpretasian seseorang terhadap stimulus sensori.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah hasil penafsiran seseorang dimana hasil ini diperoleh dari proses rangsangan alat inderanya yang kemudian menyeleksi dan

menafsirkan informasi ataupun pengalaman yang telah didapatnya.

Praktik Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan oleh manajer dari standar yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan Scott (1997 dalam Yuli Permatasari 2014:17). Menurut Healy dan Wahlen (1999 dalam Yuli Permatasari 2014:17), manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Sedangkan menurut Ahmed Riahi dan Belkaoui (2006:74) adalah esensi dari manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan. Walau menggunakan terminologi yang berbeda, definisi-

definisi itu mempunyai benang merah yang menghubungkan satu definisi dengan definisi lainnya, yaitu manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan.

Gender

Fakih (2013:7-9) menjelaskan bahwa konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Semua hal dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya. juga menuturkan berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.

Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan karenanya secara

permanen berbeda. Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Berbeda dengan konsep seks (jenis kelamin) yaitu, persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu dan alat biologis tersebut tidak dapat dipertukarkan satu sama lain. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Gender adalah perbedaan perilaku (*behavioural differences*) antara laki-laki dan perempuan yang di konstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Oakley 1972 dalam Fakih).

Fauzie Rizal (1993:4) memaparkan jika ideologi gender merupakan dasar berpikir yang

membedakan dua jenis manusia berdasarkan kepantasannya. Dengan kata lain melalui ideologi gender, manusia menciptakan “kotak” dan “kotak” untuk perempuan sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya. Ideologi ini merekayasa pikiran, ingatan, sehingga manusia “hafal” apa yang harus dicatat, apa yang harus diperhatikan dan apa yang harus diingat tentang laki-laki dan tentang perempuan.

Istilah Gender adalah suatu konsep kultural yang membedakan antara pria dan wanita dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional di kalangan masyarakat. Perbedaan inilah yang mengakibatkan antara pria dan wanita memiliki penilaiannya sendiri dalam mengelola, mencatat dan mengkomunikasikan hal atau informasi untuk menjadi suatu hasil. Gill Palmer dan Tamilselvi Kandasami (1997 dalam Julid & Luky 2004:57) mengklasifikasikan gender dalam dua stereotipe, yaitu *sex role stereotype* dan *managerial stereotype*.

Pandangan *sex role stereotype* menyatakan bahwa pria lebih berorientasi pada pekerjaan, objektif, independen, agresif dan lebih bertanggung jawab dalam hal manajerial. Wanita dipandang lebih pasif, lembut, berorientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dan rendah posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi. *Managerial stereotype* mengartikan pria sebagai orang yang lebih memiliki sikap, perilaku dan temperamen dibandingkan wanita. Pernyataan ini menimbulkan keyakinan bahwa wanita lebih mempertahankan keyakinannya untuk tidak melakukan praktek manajemen laba dibandingkan pria di dalam menghadapi situasi dilema perilaku etis.

Orientasi Etis

Orientasi dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) diartikan sebagai peninjauan untuk menentukan sikap. Orientasi etis sebagai dasar pemikiran untuk menentukan sikap, arah dan sebagainya secara tepat dan benar (Salim 1991 dalam Judy & Luky 2014:56). Orientasi etika

(*ethical orientation* atau *ethical ideology*) sebagai konsep diri dan perilaku pribadi yang berhubungan dengan individu dalam diri seseorang. Setiap orientasi etika individu, pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan atau tujuan dalam setiap perilakunya sehingga pada akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan diambilnya (Sasongko, 2004 dalam Judy & Luky 2014:56).

Idealisme

Idealisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai aliran ilmu filsafat yang menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal yang benar yang dapat dicamkan dan dipahami ataupun hidup atau berusaha hidup menurut cita-cita, menurut patokan yang dianggap sempurna. Idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral.

Filosofi moral personal dalam teori etika akan mendasari seseorang dalam pengambilan kebijakan etis. Idealisme merupakan suatu sikap untuk tidak merugikan orang lain sekecil apapun. Filosofi moral individu mempengaruhi pengambilan kebijakan bisnis seperti kebijakan dalam melakukan manajemen laba. Individu yang memiliki sifat idealistik cenderung tidak akan melakukan manajemen laba karena dapat merugikan orang lain. Individu yang idealis akan menilai bahwa tindakan manajemen laba merupakan tindakan yang kurang etis (Ietje Nazaruddin, 2011:33).

Relativisme

Relativisme adalah model cara berpikir pragmatis, alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak *universal* karena etika dilatarbelakangi oleh budaya dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda. Relativisme Etis merupakan teori bahwa suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu. Hal ini

disebabkan karena teori ini meyakini bahwa tiap individu maupun kelompok memiliki keyakinan etis yang berbeda. Dengan kata lain, Relativisme Etis maupun Relativisme Moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolut benar. Dalam penalaran moral individu, ia harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada.

Secara umum Relativisme dapat didefinisikan sebagai penolakan terhadap bentuk kebenaran universal tertentu. Dengan definisi ini, mungkin saja terdapat berbagai bentuk relativisme atau subbentuk relativisme adalah bahwa sesuatu (misalnya, pengetahuan atau moralitas) bersifat relatif terhadap prinsip tertentu dan penolakan bahwa prinsip itu mutlak benar atau paling sah.

Filosofi moral personal dalam teori etika akan mendasari seseorang dalam pengambilan kebijakan etis (Forysth, 1980). Relativisme menggambarkan individu yang berprinsip bahwa mungkin dapat menyenangkan semua pihak, sikap

yang menyatakan bahwa moralitas tidak dianggap suatu kebenaran, sikap yang menyatakan bahwa penerapan etika tidak sama dalam setiap situasi. Filosofi moral individu mempengaruhi pengambilan kebijakan dalam melakukan manajemen laba. Individu yang bersifat relatif akan menilai tindakan manajemen laba lebih longgar (lebih toleran) dibandingkan dengan individu yang idealis (Ietje Nazaruddin, 2011:31).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 1. Statistik Deskripsi Variabel Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba

K	Y	X	X	X
e		1	2	3
t				
M	1	0	3	1
e	5	,	0	8
a	,	5	,	,

n	6	2	2	1
	3		6	3
M	1	1	3	1
e	5	,	0	8
d	,	0	,	,
i	0	0	0	0
a	0		0	0
n				
M	1	1	3	1
o	5		0	8
d				
e				
S	2	0	2	2
t	,	,	,	,
d	1	5	8	0
.	7	0	7	5
D	6	1	0	6
e				
v				
M	1	0	2	1
i	0		4	4
n				
M	2	1	3	2
a	2		8	4
x				

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil Pengujian Regresi Sederhana

R e g r e s i	R ²	S i g	K o e f f .	t h i t u n g
X ₁ - Y	0,171	0,29	0,221	2,08
X ₂ - Y	0,190	0,36	-0,117	-2,34
X ₃ - Y	0,228	0,28	0,303	3,56

Tabel 3. Hasil Pengujian *One Way Anova*

X ₁ -Y	M e a n	S i g
Perem puan	15,24	0,039
Laki- laki	15,99	

Tabel 4. Hasil Pengujian Regresi Berganda

Variabel Independen	Koefisien Regresi
Konstanta	13,110
X1	0,721
X2	-0,117
X3	0,303
R²	0,143
F_{hitung}	7,824

Sig F	0,000
--------------	-------

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4, maka pembahasan mengenai hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Pengaruh Gender terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba

Hasil penelitian merujuk pada hipotesis pertama yakni Gender berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai probabilitas sebesar 0,029 lebih kecil dari 0,05. Nilai *R Square* yang diperoleh sebesar 0,029 yang berarti 2,9% Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba dipengaruhi oleh variabel Gender, sedangkan 97,1% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Diterimanya hipotesis pertama ini juga didukung oleh hasil uji *one way anova* dimana nilai

signifikansi sebesar 0,039 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil uji *one way anova* juga diperoleh rata-rata mean perempuan lebih rendah sebesar 15,24 daripada laki-laki sebesar 15,99. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mela dan Vita (2014) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung bersikap lebih tegas terhadap perilaku etis akuntan. Laki-laki dan perempuan umumnya memiliki cara pandang yang berbeda dalam menanggapi suatu hal. Laki-laki memiliki sifat rasional dalam menghadapi suatu permasalahan dan menyukai tantangan, sedangkan perempuan akan bersikap lebih emosional dalam menghadapi permasalahan. Perempuan cenderung lebih tegas dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan penilaian etis.

Pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba

Hasil penelitian merujuk pada hipotesis kedua yang menyatakan

bahwa Idealisme berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba. Hal ini ditunjukkan dengan dengan nilai koefisien regresi X_2 sebesar negatif 0,144 menyatakan setiap kenaikan Idealisme 1 poin akan menurunkan Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba sebesar 0,144 poin. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan bahwa Idealisme berpengaruh negatif terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba. Hasil penelitian didukung dengan hasil penelitian Ietje Nazaruddin (2011) yang menyatakan bahwa Idealisme memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap Manajemen Laba. Seorang yang Idealis ketika menemukan adanya masalah etika akan memutuskan untuk bertindak pada pedoman atau aturan tanpa sedikitpun keluar dari aturan atau nilai moral tersebut. Mahasiswa yang memiliki Idealisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi negatif terhadap suatu skandal yang terjadi di dalam profesi yang

berkaitan dengan akuntansi, sehingga Idealisme akan menolak atau memberikan tanggapan atas ketidaksetujuan atas Praktik Manajemen Laba.

Pengaruh Relativisme terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yaitu variabel Relativisme (X_3) berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba . Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi X_3 sebesar 0,303 menyatakan setiap kenaikan Relativisme 1 poin akan meningkatkan Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba sebesar 0,303 poin. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan bahwa Relativisme berpengaruh positif terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba. Hasil penelitian didukung dengan hasil penelitian Ietje Nazaruddin (2011)

yang menyatakan bahwa Relativisme memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap Manajemen Laba. Individu yang Relativis justru tidak mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak atau merespon suatu kejadian yang melanggar etika. Relativisme Etis berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang. Mahasiswa yang memiliki Relativisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi positif terhadap suatu skandal yang terjadi di dalam profesi yang berkaitan dengan akuntansi, sehingga relativisme akan setuju terhadap Praktik Manajemen Laba. Relativisme akan berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Praktik Manajemen Laba.

Pengaruh Gender, Idealisme, dan Relativisme terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat yaitu variabel Gender, Idealisme, dan Relativisme secara bersama-sama berpengaruh

terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba. Dari analisis regresi linier berganda diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 7,824 lebih besar daripada F_{tabel} ($7,824 > 3,06$), dan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama variabel Gender (X_1), Idealisme (X_2), dan Relativisme (X_3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi mengenai Praktik Manajemen Laba (Y).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- a. Gender berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,039 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ($0,039 < 0,05$).
- b. Idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik manajemen laba. Hal ini dibuktikan

nilai signifikansi 0,029 lebih kecil dari 0,05 ($0,029 < 0,05$).

- c. Relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$)
- d. Gender, Idealisme, dan Relativisme secara bersama-sama berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai praktik manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Saran

Bagi Dosen dan Prodi Akuntansi:

- 1) Berdasarkan total skor yang diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh merupakan Mahasiswa S1 Akuntansi, skor paling tinggi pada variabel Persepsi Mahasiswa Akuntansi sebesar 362 yakni pada pernyataan nomor 1 mengenai pencatatan penjualan sebelum dapat direalisasi. Mahasiswa beranggapan jika tindakan tersebut merupakan hal yang etis dilakukan. Sebaiknya, Dosen saat

memberikan pelajaran di kelas lebih sering menyelipkan untuk mengingatkan mahasiswa jika pencatatan penjualan sebelum dapat direalisasi merupakan hal yang tidak etis.

- 2) Berdasarkan total skor skor pada distribusi kecenderungan variabel Idealisme sebanyak 66,90% responden berada pada kategori sedang sedangkan pada variabel Relativisme sebanyak 83,45% responden berada pada kategori sedang. Sebaiknya, Dosen sering mengarahkan dan mengajarkan mahasiswa untuk bersifat tegas dengan tetap memegang norma namun tetap fleksibel sesuai dengan fungsi, kondisi ataupun keadaan.

Bagi penelitian selanjutnya:

- 1) Sebaiknya meneliti variabel-variabel lain selain variabel-variabel independen yang sudah ada di penelitian ini karena variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian hanya memiliki pengaruh yang sangat kecil yaitu sebesar 14,3% terhadap variabel dependen penelitian.

- 2) Menambah sampel penelitian yang ada agar lebih luas karena penelitian ini hanya melibatkan satu perguruan tinggi saja dengan satu program studi.
- 3) Diarahkan ke penelitian kualitatif. Selain itu dapat mempertimbangkan penggunaan sampel para manajer dan pihak-pihak yang terkait langsung dengan praktik manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Rois., Amirullah., Fauziah, Siti. (2003). *Perilaku Organisasi*. Malang:Bayumedia.
- Desy Midyarany. (2012). Pengaruh Sensitivitas Etis, Gender, dan Locus of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa. *Jurnal*. Hlm. 5.
- Dewanti Diwi. (2015): Pengaruh Orientasi Etis dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fakih, Mansour. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Forysth, D.R (1980). A taxonomy of ethical ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 39.
- _____ & Berger R.E. (1982). The effect of ethical ideology on moral behavior. *Journal of Social Psycholog*, Vol. 117.
- _____ & Nye J.L. (1990). Personal moral philosophies and moral choice. *Journal of Research in Personality*. Vol 24.
- _____ (1985). Individual differences in information integration during moral judgement. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 49.
- _____ (1981). Moral judgment: The influence of ethical ideology. *Personality and Social Psycholog Bulletin*. Vol.7.
- _____ (1982). Judging the morality of business practices: The influence of personal moral philosophies. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.49.
- Ietje Nazarudin. (2011): Dampak Religiositas, Relativisme dan Idealisme Terhadap Penalaran Moral dan Perilaku Manajemen Laba. *Disertasi*: Universitas Diponegoro.

- Immanuel Oky Nurcahyo dan Nurmala Ahmar. (2012). Idealisme, Relativisme, dan Kreativitas Akuntan. *Jurnal The Indonesia Accounting Review* (Volume 2, No. 1, January 2012). Hlm. 77-80.
- Julia Rosdiana Dewi, Luky Patricia Widianingsih, Vierly Ananta Upa.(2014). Analisis Perbedaan Gender terhadap Perilaku Etis, Orientasi Etis dan Profesionalisme pada Auditor KAP di Surabaya. *Jurnal Gema Aktualita* (Vol. 3 No.1, Juni 2014). Hlm. 55-58.
- Jurica L. dan Gunardi E. (2012). Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Universitas Bakrie. Vol. 8. No.1.
- kbbi.we.id/persepsi diakses pada 10 November 2016.
- M. Khairul Dzakirin. (2013). “Orientasi Idealisme, Relativisme, Gender dan Tingkat Pengetahuan terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Krisis Etika Akuntan Profesional”. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Mella F dan Vita F.S (2014). Pengaruh Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan Profesional. *Jurnal WRA*. Vol. 2. No. 1.
- Permatasari, Yuli (2014). Persepsi Mahasiswa Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Hasannudin.
- Riahi, Ahmed & Belkaoui (2006). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ridzal, Fauzie. (1993): *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya.
- Sarwono, Jonathan (2006). *Panduan Cepat dan Mudah SPSS 14*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Shomali, A., Mohammad. (2005). *Relativisme Etika*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Yulaika. (2011): Persepsi Etis Pelaku Bisnis dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Tesis*: Universitas Sebelas Maret.